

BAB III

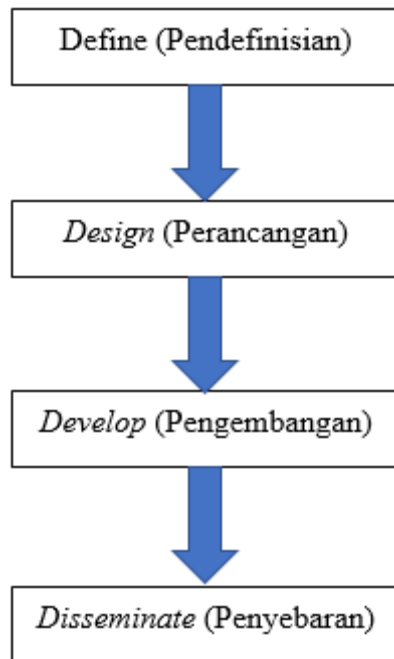
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Diperlukan adanya metode penelitian yang sesuai dengan langkah maupun prosedur penelitian yang berawal dari proses analisis masalah di lapangan, perumusan model pembelajaran menulis cerita imajinasi, penyusunan model hipotetik sebagai alternatif solusi, proses validasi model hipotetik yang telah disusun oleh para ahli, proses uji coba terbatas di lapangan, sampai menghasilkan model hipotetik yang siap diterapkan di kelas yang sesungguhnya.

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Rersearch and Development*). Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan atau menciptakan produk tertentu, serta menguji keefektifan produk yang sudah diciptakan (Sugiyono & Kuantitatif, 2009). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) karena dalam penelitian ini dikembangkan sebuah model pembelajaran dilanjutkan dengan menguji keefiktifan model yang dikembangkan tersebut. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan yaitu model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk pembelajaran menulis cerita imajinasi. Setelah proses pengembangan model dilakukan, selanjutnya diuji keefektifan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi pada peserta didik di sekolah dasar.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang digunakan merujuk pada (Thiagarajan, 1974) terdapat 4 tahapan yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), *Disseminate* (Penyebarnyaan). Berikut adalah bagan alur tahap pengembangan yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 3. 1 Bagan Alur Penelitian dan Pengembangan Model 4D

3.1.1 Tahap *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap pendefinisian, dilakukan analisis kebutuhan sejauh mana pengembangan diperlukan. Pada tahap ini dapat dilakukan studi pendahuluan seperti analisis penelitian terdahulu, studi literatur, maupun studi lapangan. (Thiagarajan, 1974) menyebutkan terdapat lima kegiatan pada tahap ini.

a. Analisis Awal

Pada penelitian ini dilakukan analisis awal berupa wawancara terhadap guru dan juga peserta didik terkait pembelajaran menulis cerita imajinasi. Setelah ditemukan permasalahan di lapangan dan juga hasil studi literatur maka dirumuskanlah alternatif solusi yaitu pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Analisis awal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis cerita imajinasi sehingga dapat menjadi acuan awal untuk pengembangan model pembelajaran.

b. Analisis Peserta Didik

Wawancara, dokumentasi, dan juga observasi dilakukan untuk menganalisis peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Analisis peserta didik ini dilakukan sebagai langkah awal menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai apabila model dikembangkan (d disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan perkembangan akademik peserta didik). Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

c. Analisis Tugas

Dalam penelitian ini, keterampilan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi dianalisis terlebih dahulu dengan cara pemberian tugas tentang menulis cerita imajinasi. Hasil karya peserta didik tersebut menjadi acuan untuk dikembangkannya model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi agar kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi dapat lebih baik dari sebelumnya. Analisis tugas perlu dilakukan agar pengembangan model sesuai dengan kebutuhan peserta didik dari segi materi pembelajaran.

d. Analisis Konsep

Dalam penelitian ini dilakukan penelaahan terlebih dahulu terhadap standar kompetensi yang menjadi acuan dalam pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi, bahan ajar menulis cerita imajinasi yang diperlukan, serta langkah-langkah pembelajaran menulis cerita imajinasi yang harus dilakukan. Perumusan dalam mengembangkan model tentunya harus disesuaikan dengan konsep atau kurikulum yang sedang digunakan sehingga konsep tidak melenceng dari yang dipelajari peserta didik. Analisis konsep penting dilakukan agar pengembangan materi sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Dalam penelitian ini dibuat rangkuman hasil analisis tugas dan analisis konsep untuk dapat menyusun evaluasi kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi dan juga menyusun perencanaan pembelajaran dengan model

penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Tujuan pembelajaran harus mengacu kurikulum yang berlaku, sehingga perumusan tujuan pembelajaran ini harus dilakukan untuk menyelaraskan antara perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, proses pelaksanaan pembelajaran, sampai ke tahap evaluasi pembelajaran.

3.1.2 Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap kedua dalam model ini adalah perencanaan (*design*). Dalam tahap ini terdapat 4 langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Penyusunan Standar Tes

Penyusunan standar tes berdasarkan hasil analisis peserta didik dan analisis tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini, disusun soal dan petunjuk untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi. Selain itu, disusun pula pedoman penskoran keterampilan menulis cerita imajinasi. Penyusunan standar tes disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berarti tujuan pembelajaran ini juga merupakan salah satu dari tujuan penelitian. Dengan disusunnya tes berikut rubrik penilaian yang akan digunakan maka peneliti dapat mengukur juga ketercapaian tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan.

b. Pemilihan Media

Media pembelajaran yang sesuai dipilih pada tahap ini untuk digunakan dalam penelitian. Pemilihan media berdasarkan analisis tugas, analisis konsep, karakter peserta didik, dan juga harus mendukung ketersediaan bahan ajar yang sudah disiapkan sebelumnya. Audio visual merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan ilustrasi yang lebih konkret dalam penyampaian bahan ajar kepada peserta didik.

c. Pemilihan Format

Pada tahap ini dikembangkan perangkat pembelajaran yang bertujuan untuk perumusan rancangan media pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, maupun sumber

pembelajaran. Dalam penelitian ini, ditentukan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Pada tahap ini peneliti menyesuaikan pengembangan model pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan analisis awal yang dilakukan, maka peneliti merancang media pembelajaran yang sesuai untuk menulis cerita imajinasi, menyusun strategi dan juga pendekatan pembelajaran, dan juga menentukan sumber pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini.

d. Rancangan Awal

Rancangan awal yang dimaksud meliputi seluruh aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan siap untuk diujicobakan melalui praktek mengajar. Dalam penelitian ini, perangkat pembelajaran akan disesuaikan dengan hasil analisis pada beberapa tahap sebelumnya. Pada tahap ini disusun sebuah perencanaan pembelajaran yang siap untuk digunakan dari mulai RPP, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran yang disiapkan bukanlah perangkat pembelajaran yang bersifat final, melainkan perangkat pembelajaran yang masih perlu masukan ataupun perbaikan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

3.1.3 Tahap *Develop* (Pengembangan)

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah pengembangan (*develop*). Pada tahap ini dihasilkan sebuah produk pengembangan. Produk pengembangan yang dihasilkan pada tahap ini adalah sebuah model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Tahap ini meliputi dua langkah yaitu:

a. Penilaian Ahli

Pada tahap ini dilakukan penilaian oleh ahli agar mendapatkan saran terkait perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan. Pada tahap ini juga dilakukan revisi atau perbaikan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masukan dari ahli. Penilaian ahli dalam penelitian ini akan dilakukan oleh Prof. Dr. H. Rahman, M.Pd., beliau

adalah guru besar prodi Pendidikan Dasar konsentrasi Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, penilaian ahli juga dilakukan oleh Dr. H. Agus Ahmad Wakih, M.Sn. selaku ahli budaya dan kearifan lokal yang merupakan dosen di Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Penilaian ahli penting dilakukan agar model pembelajaran yang dikembangkan dapat dinilai secara profesional dan mendapatkan masukan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

b. Uji Coba Pengembangan

Pada tahap ini dilakukan uji coba secara langsung kepada responden untuk melihat hasil maupun komentar dari peserta didik dan juga observer atas perangkat pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Perangkat pembelajaran model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi ini sebelumnya diuji terlebih dahulu kepada praktisi pendidikan seperti guru, kepala sekolah, dan juga pengawas di Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Purwakarta. Selanjutnya proses pelaksanaan pembelajaran diujikan di kelas 5 SD Plus 2 Al-Muhajirin Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan hasil uji coba pengembangan kepada praktisi, dihasilkan beberapa masukan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dari mulai konten yang digunakan sampai kepada format perencanaan pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan uji coba pengembangan di SD Plus 2 Al-Muhajirin didapatkan perbaikan berupa penetapan alokasi waktu dan juga ragam stimulus pembelajaran yang dapat digunakan di awal pembelajaran

3.1.4 Tahap *Disseminate* (Penyebaran)

Tahap penyebaran atau diseminasi hasil penelitian dilakukan untuk menginfokan kepada para pengguna tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk diterangkan dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam tahap diseminasi hasil penelitian.

a. Uji Validasi

Pada tahap validasi, hasil pengembangan produk yang sudah melalui tahap pengujian ahli dan juga revisi diterapkan pada subjek penelitian yang sesungguhnya. Pengukuran dilakukan pada tahapan ini untuk mengukur efektivitas produk yang sudah dikembangkan yaitu model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Dalam penelitian ini, model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi diterapkan pada target sesungguhnya yaitu peserta didik kelas 5 di SDN 1 Siluman Kota Tasikmalaya dan SDN 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya. Tahap ini dilakukan sebagai bentuk pengujian model pembelajaran yang dikembangkan pada subjek yang sesungguhnya. Pada tahap ini juga diuji keefektifan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan pada pembelajaran menulis cerita imajinasi di kelas 5.

b. Pengemasan

Model pembelajaran yang sudah dikembangkan selanjutnya dikemas dalam bentuk buku panduan penerapan untuk disebarluaskan. Dalam penelitian ini, model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dikemas dalam bentuk buku panduan penggunaan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi berikut sintaks atau langkah-langkah yang digunakan. Proses pengemasan dilakukan setelah model pembelajaran yang dikembangkan sudah benar-benar siap untuk digunakan di kelas yang lebih besar. Selain berisi langkah-langkah penggunaan model pembelajaran, buku ini juga berisi tentang kajian akademik model dan beberapa teori yang mendukung kelebihan model pembelajaran yang dikembangkan.

c. Difusi dan Adopsi

Pada tahap difusi dan adopsi, model yang sudah dikembangkan selanjutnya diserap atau dipahami oleh pengguna dan kemudian diadopsi pada kelas mereka. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi terkait model pembelajaran yang sudah dikembangkan kepada para pengguna dengan harapan model pembelajaran ini dapat dipahami oleh para pengguna dan dapat diterapkan pada kelas yang lebih besar. Tahap ini dilakukan dengan beragam cara

seperti penyebaran informasi melalui artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi, kuliah umum kepada mahasiswa calon guru sekolah dasar, dan seminar pendidikan kepada para guru sekolah dasar.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Guru kelas 5 sekolah dasar sebagai pengguna model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi menjadi salah satu partisipan dalam penelitian. Selain itu partisipan dalam penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi ini adalah peserta didik kelas 5 dari SDN 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya, SDN 1 Siluman Kota Tasikmalaya, SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya, SDN 3 Nagrikaler Kabupaten Purwakarta, dan SD Plus 2 Al-Muhajirin Kabupaten Purwakarta.

Tempat penelitian yang digunakan adalah 2 sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta dan 3 sekolah dasar di Kota Tasikmalaya yang berada di Provinsi Jawa Barat. Adapun kelima tempat ini menjadi pilihan karena sekolah dasar yang bersangkutan memiliki visi yang berbasis kearifan lokal sehingga selaras dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian tentang pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam menulis cerita imajinasi anak sudah sesuai apabila dilakukan di sekolah yang juga menjunjung nilai-nilai budaya dalam proses pembelajarannya.

3.3 Pengumpulan Data

Kombinasi teknik dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi agar validitas dan reliabilitas data dapat terjaga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian pengembangan model penemuan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi adalah sebagai berikut.

3.3.1 Tes

Tes merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pemberian serangkaian tugas maupun pertanyaan yang harus dituntaskan oleh peserta didik baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan (Sudjana, 2014; Arifin, 2016).

Kemampuan menulis cerita imajinasi pada peserta didik dikumpulkan melalui sebuah tes menulis cerita yang sudah disiapkan dalam penelitian ini. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi adalah tes tertulis dengan bentuk esai. Kemampuan awal menulis cerita imajinasi pada peserta didik sebelum dikembangkan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dilakukan melalui tes. Begitu juga dengan kemampuan akhir peserta didik dalam menulis cerita imajinasi diukur melalui tes yang sudah disiapkan. Berikut adalah pedoman penilaian untuk mengukur kemampuan menulis cerita imajinasi.

Tabel 3. 1 Rubrik Penilaian Menulis Cerita Imajinasi

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Penjelasan
1	Unsur intrinsik cerita (Tema/gagasan)	4	Tema/gagasan cerita sangat sesuai dengan yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran
		3	Tema/gagasan cerita hampir sesuai dengan yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran
		2	Tema/gagasan cerita cukup sesuai dengan yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran
		1	Tema/gagasan cerita tidak sesuai dengan yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran
2	Unsur intrinsik cerita (Alur)	4	Keseluruhan alur cerita sangat imajinatif dan menggunakan dialog yang tepat. Rangkaian peristiwa disajikan secara menarik dan hidup
		3	Sebagian besar alur cerita imajinatif dan menggunakan dialog yang tepat. Rangkaian peristiwa disajikan secara menarik dan hidup
		2	Sebagian kecil alur cerita imajinatif, menggunakan dialog yang tepat. Namun rangkaian peristiwa disajikan secara kurang menarik dan kurang hidup
		1	Alur cerita yang disajikan tidak imajinatif dan tidak menggunakan dialog yang tepat. Rangkaian peristiwa

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Penjelasan
			disajikan secara tidak menarik dan tidak hidup
3	Unsur intrinsik cerita (Latar)	4	Seluruh penggambaran latar (tempat, waktu, dan suasana) dalam cerita sangat rinci dan sangat sesuai dengan alur cerita
		3	Hampir seluruh penggambaran latar (tempat, waktu, dan suasana) rinci dan sesuai dengan alur cerita
		2	Penggambaran latar (tempat, waktu, dan suasana) kurang rinci dan kurang sesuai dengan alur cerita
		1	Penggambaran latar (tempat, waktu, dan suasana) tidak rinci dan tidak sesuai dengan alur cerita
4	Unsur intrinsik cerita (Tokoh dan Penokohan)	4	Seluruh penggambaran tokoh dalam cerita sangat jelas dan penokohnya (watak tokoh) sangat konsisten melekat pada diri tokoh
		3	Hampir seluruh penggambaran tokoh dalam cerita jelas dan penokohnya (watak tokoh) konsisten melekat pada diri tokoh. Namun masih terdapat tokoh yang wataknya tidak konsisten,
		2	Sebagian penggambaran tokoh dalam cerita jelas dan penokohnya (watak tokoh) konsisten melekat pada diri tokoh. Namun terdapat beberapa tokoh yang wataknya tidak konsisten,
		1	Penggambaran tokoh dalam cerita tidak jelas dan penokohnya (watak tokoh) tidak konsisten melekat pada diri tokoh
5	Unsur intrinsik cerita (Amanat)	4	Amanat yang terkandung dalam cerita dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Amanat disampaikan secara tersirat maupun tersurat
		3	Amanat yang terkandung dalam cerita cukup dapat dipahami oleh pembaca. Amanat disampaikan secara tersirat atau tersurat
		2	Amanat yang terkandung dalam cerita kurang dapat dipahami oleh pembaca. Amanat disampaikan secara tersirat tetapi kurang dimengerti maksudnya

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Penjelasan
		1	Amanat yang terkandung dalam cerita tidak dapat dipahami oleh pembaca baik secara tersirat maupun tersurat.
6	Unsur intrinsik cerita (Gaya bahasa)	4	Seluruh isi cerita menggunakan bahasa yang sangat variatif dalam pemilihan kata, struktur kalimat, majas, pencitraan, dan kohesi.
		3	Sebagian besar isi cerita menggunakan bahasa yang variatif dalam pemilihan kata, struktur kalimat, majas, pencitraan, dan kohesi.
		2	Sebagian isi cerita menggunakan bahasa yang variatif dalam pemilihan kata, struktur kalimat, majas, pencitraan, dan kohesi.
		1	Isi cerita menggunakan bahasa yang tidak variatif dalam pemilihan kata, struktur kalimat, majas, pencitraan, dan kohesi.
7	Unsur intrinsik cerita (Sudut pandang)	4	Sudut pandang yang digunakan dalam cerita sangat konsisten bila dilihat dari penuturan atau kata ganti yang digunakan penulis
		3	Sudut pandang yang digunakan dalam cerita cukup konsisten bila dilihat dari penuturan atau kata ganti yang digunakan penulis
		2	Sudut pandang yang digunakan dalam cerita kurang konsisten bila dilihat dari penuturan atau kata ganti yang digunakan penulis
		1	Sudut pandang yang digunakan dalam cerita tidak konsisten bila dilihat dari penuturan atau kata ganti yang digunakan penulis
8	Organisasi dan struktur teks	4	Kerangka alur cerita sangat lengkap yang terdiri dari orientasi (bagian pembuka yang berisi pengenalan cerita), komplikasi (bagian yang berisi konflik cerita dan merupakan klimaks dari cerita), dan resolusi (bagian penutup yang berisi resolusi atau penurunan konflik)
		3	Kerangka alur cerita cukup lengkap, hanya terdiri dari dua bagian cerita saja

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Penjelasan
			yang muncul (orientasi, komplikasi, ataupun resolusi) sedangkan bagian cerita lainnya kurang begitu mendapat perhatian
		2	Kerangka alur cerita kurang lengkap, hanya terdiri dari dua bagian cerita saja yang muncul (orientasi, komplikasi, ataupun resolusi) sedangkan bagian cerita lainnya sama sekali tidak dimunculkan
		1	Kerangka alur cerita tidak lengkap, hanya terdapat satu bagian cerita saja sehingga tidak terlihat perbedaan antara orientasi, komplikasi, maupun resolusi
9	Ejaan	4	Semua struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca dituliskan dengan tepat (sesuai dengan EyD)
		3	Hampir seluruh kalimat, ejaan, dan tanda baca dituliskan dengan tepat (sesuai dengan EyD)
		2	Sebagian kalimat, ejaan, dan tanda baca dituliskan dengan tepat (sesuai dengan EyD)
		1	Sedikit kalimat, ejaan, dan tanda baca dituliskan dengan tepat (sesuai dengan EyD)
10	Kerapian tulisan	4	Seluruh tulisan dalam cerita sangat rapi, sangat bersih, dan sangat terbaca dengan jelas
		3	Sebagian besar tulisan dalam cerita rapi, bersih, dan terbaca dengan jelas. Terdapat beberapa coretan dalam tulisan tetapi tidak mengganggu kerapian tulisan
		2	Sebagian tulisan dalam cerita cukup rapi, cukup bersih, dan cukup terbaca dengan jelas. Terdapat beberapa coretan dalam tulisan dan cukup mengganggu kerapian tulisan
		1	Sebagian besar tulisan dalam cerita tidak rapi, tidak bersih, dan tidak terbaca dengan jelas. Terdapat banyak coretan dalam tulisan dan cukup mengganggu kerapian tulisan

Diadaptasi dari teori pengkajian fiksi (Nurgiyantoro, 2009) dan teori menulis cerita (Tompkins & Hoskisson, 1991)

3.3.2 Observasi

Observasi adalah suatu kondisi dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar memperoleh data atau informasi dalam situasi sosial secara menyeluruh (Hasanah, 2016) (Sugiyono & Kuantitatif, 2009). Teknik pengumpulan data secara observasi dalam penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi dilakukan untuk mengamati secara seksama proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Observasi nonpartisipatif digunakan dalam penelitian pengembangan model penemuan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi ini. Pengamatan secara langsung terhadap situasi penelitian dilakukan oleh peneliti tetapi peneliti tidak terlibat atau berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model penemuan terbimbing yang dilakukan oleh guru dalam menulis cerita imajinasi dengan peserta didik di kelas.

Observasi dilaksanakan secara terbuka, artinya tidak terdapat pedoman khusus hal apa saja yang diobservasi dalam penelitian ini. Hanya saja data observasi yang diperoleh berkenaan dengan segala perilaku peserta didik dalam pembelajaran dan juga kesesuaian cara mengajar guru dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, kegiatan observasi juga dilakukan untuk melihat kekurangan maupun kelebihan dari model pembelajaran yang dikembangkan apabila dilihat dari langkah-langkah yang telah disusun. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati secara langsung hal-hal apa saja yang sekiranya perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap pengembangan model yang telah disusun sebelumnya. Observer dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu oleh rekan sesama guru di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

3.3.3 Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan bertukar ide atau informasi antara seseorang dengan orang lainnya melalui proses tanya jawab mengenai suatu topik

tertentu (Esterberg dalam (Sugiyono, 2014). Kondisi faktual pembelajaran menulis cerita imajinasi, kondisi belajar, permasalahan dalam menulis cerita, dan juga harapan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikumpulkan informasinya melalui wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan pula untuk mengetahui informasi penggunaan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi setelah proses pembelajaran dilakukan baik itu dari peserta didik maupun dari guru kelas. Masukan dari peserta didik dan guru tersebut sangat diperlukan untuk perbaikan model yang dikembangkan agar mampu diterapkan secara lebih luas. Berikut adalah kisi-kisi wawancara yang akan dilakukan.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Wawancara Kepada Peserta Didik

No.	Aspek yang ditanyakan	Nomor Pertanyaan	Jumlah
1	Model pembelajaran yang digunakan	1,2	2
2	Kesulitan menulis cerita imajinasi	3	1
3	Model pembelajaran yang diharapkan	4	1
4	Model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi	5, 6	2
5	Kesuaian model yang dikembangkan dengan harapan peserta didik	7	1
6	Saran terhadap model yang dikembangkan	8	1

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Wawancara Kepada Guru

No.	Aspek yang ditanyakan	Nomor Pertanyaan	Jumlah
1	Model pembelajaran yang digunakan	1,2	2
2	Kesulitan mengajar menulis cerita imajinasi	3	1
3	Penyebab kesulitan menulis cerita imajinasi pada peserta didik	4	1
4	Model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi	5, 6	2
5	Kesuaian model yang dikembangkan dengan tujuan pembelajarn	7	1
6	Saran terhadap model yang dikembangkan	8	1

3.3.4 Dokumentasi

Pengumpulan data melalui bukti-bukti berupa tulisan, gambar/foto, atau karya monumental yang sesuai dengan masalah penelitian disebut dengan teknik

dokumentasi (Sugiyono, 2014). Pihak yang terkait dalam penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi ini dapat dapat dikumpulkan dokumen pendukungnya. Dokumen tersebut dikumpulkan untuk mengetahui latar belakang permasalahan, kondisi guru, peserta didik, dan hal lainnya yang terkait dengan aspek yang akan diteliti. Adapun dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik, kurikulum dan juga buku ajar yang digunakan oleh guru, foto-foto kegiatan selama penelitian berlangsung, dan juga dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen ini diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian yang didapatkan sehingga penelitian ini dapat lebih komprehensif dalam pemaparan maupun pembahasannya.

3.3.5 Angket/Kuesioner

Serangkaian pertanyaan ataupun serangkaian pernyataan secara tertulis yang harus diisi oleh responden penelitian merupakan teknik pengumpulan data angket/kuesioner (Sugiyono, 2014). Setidaknya terdapat 5 (lima) buah angket/kuesioner penelitian yang digunakan yaitu angket/kuesioner validasi ahli bahasa, angket/kuesioner penilaian praktisi, angket/kuesioner ahli budaya, angket/kuesioner respon guru dan angket/kuesioner respon peserta didik. Jenis angket/kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah angket/kuesioner tertutup sehingga para responden dapat langsung memberikan respon yang terstruktur sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan yang diberikan.

3.3.5.1 Angket Validasi Ahli Bahasa

Angket validasi ahli bahasa bertujuan untuk memberikan validasi model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dari segi kebahasaan dan juga sintaks yang digunakan. Adapun kisi-kisi angket validasi ahli bahasa ditunjuka pada Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Angket Validasi Ahli Bahasa

No	Komponen Model	Pernyataan
1	Rasional Model	Konsep pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi mengembangkan keterampilan literasi peserta didik
2	Prinsip Model	Pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi melatih kemandirian literasi peserta didik
3	Tujuan Model	Pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik
4	Fungsi Model	Pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik
5	Sintaks Model	Kelengkapan sintaks model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Kesesuaian model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dengan kebutuhan mahapeserta didik
		Ketepatan dalam penyusunan langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Keluasan substansi materi dalam model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
6	Sistem Sosial Model	Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk melatih kemampuan komunikasi peserta didik
		Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk melatih kemampuan kerjasama peserta didik
7	Prinsip Reaksi	Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam mengembangkan kemampuan menulis cerita imajinasi
		Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam mengarahkan mahapeserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan imajinasi
		Kebermaknaan pengalaman belajar yang dirancang dalam model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi bagi mahapeserta didik
		Kemampuan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam memberi tugas secara individual
8	Sistem Pendukung	Cakupan instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan menulis cerita imajinasi
		Ketepatan penggunaan media dan bahan ajar dalam pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan

No	Komponen Model	Pernyataan
		Ketepatan pemilihan kompetensi atau keterampilan dalam model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan
		Ketepatan pengalokasian waktu dalam model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan

Angket validasi dari ahli bahasa ini diperlukan untuk mengukur model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi dari segi penggunaan bahasa, ketercapaian tujuan pembelajaran menulis cerita imajinasi, dan juga kesesuaian rubrik penilaian (instrumen tes) menulis cerita imajinasi dengan teori menulis. Selain itu dilakukan validasi atau penilaian juga dari segi langkah-langkah (sintaks) model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang mendukung atau menstimulasi peserta didik dalam keterampilan berbahasa. Penilaian dari ahli bahasa sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana model yang dikembangkan ini mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya dalam keterampilan menulis cerita imajinasi.

3.3.5.2 Angket Penilaian Praktisi

Angket penilaian praktisi dilakukan oleh para praktisi di bidang pendidikan dasar seperti kepala sekolah, pengawas, dan juga guru-guru di sekolah dasar. Angket penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan atau kemudahan dalam memakai model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Tabel 3.5 berikut merupakan kisi-kisi angket yang akan digunakan.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Angket Penilaian Praktisi

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
1	Sintaks	Langkah-langkah pembelajaran sesuai materi yang diajarkan
		Kemudahan memahami sintaks model pembelajaran
		Kesesuaian sintaks model pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
		Keefektifan dan keefisienan pengemasan sintaks pembelajaran
		Penyajian sintaks pembelajaran dalam menstimulus emosi peserta didik untuk merespon
		Penyajian sintaks pembelajaran dalam menstimulus perkembangan emosi peserta didik
2	Prinsip Reaksi	Keefektifan dan keefisienan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan
		Kemampuan memfasilitasi peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan imajinasi
		Kemampuan memfasilitasi peserta didik melatih kemampuan komunikasi
		Kemampuan menstimulasi peserta didik untuk berkolaborasi
3	Sistem Sosial	Kemudahan penggunaan model pembelajaran
		Kemampuan menstimulasi peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran
		Kemudahan dalam memahami peserta didik
4	Sistem Pendukung	Kesesuaian dalam penentuan kompetensi dan keterampilan
		Ketepatan merumuskan tujuan pembelajaran

3.3.5.3 Angket Ahli Budaya

Penilaian dari ahli budaya diperlukan karena penelitian ini membahas pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada budaya. Tujuan dari penilaian ahli budaya adalah untuk memberikan validasi dan juga pandangan dari ahli budaya terkait model pembelajaran yang dikembangkan bila dilihat dari sudut pandang budaya. Berikut adalah kisi-kisi penilaian dari ahli budaya yang terdapat pada tabel 3.6.

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Angket Penilaian Ahli Budaya

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
1	Rasional Model	Konsep pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi mengembangkan pemahaman perspektif budaya
		Konsep pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi mengembangkan keterampilan sosial dan kultural peserta didik

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
2	Prinsip Model	Pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi menciptakan kecintaan terhadap keragaman budaya
3	Tujuan Model	Pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi melatih pengalaman belajar peserta didik melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal
4	Fungsi Model	Pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi memberikan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal
5	Sintaks Model	Kelengkapan sintaks model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Kesesuaian model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dengan kebutuhan mahapeserta didik
		Ketepatan dalam penyusunan langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Keluasan substansi materi dalam model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
6	Sistem Sosial Model	Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari
		Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk melatih partisipasi dan kolaborasi peserta didik
7	Prinsip Reaksi	Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam mengembangkan pembelajaran yang memperhatikan konteks budaya peserta didik
		Perkiraan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam mengarahkan mahapeserta didik untuk berkolaborasi (gotong royong) sebagai salah satu wujud menghargai keragaman budaya
8	Sistem Pendukung	Ketepatan penggunaan media dan bahan ajar yang berbasis budaya dalam pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan
		Ketepatan pemilihan lingkungan belajar (kebudayaan setempat) dalam model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan

3.3.5.4 Angket Respon Guru

Guru merupakan salah satu subjek penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi sehingga diperlukan penilaian dan juga masukan terkait pengembangan model ini. Tujuan dari penyebaran angket terhadap guru adalah untuk mengetahui respon dari guru berkenaan dengan pembelajaran menulis cerita imajinasi setelah diterapkannya model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Adapun kisi-kisi angket respon guru terhadap pengembangan model dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut ini.

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Angket Respon Guru

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
1	Sintaks	Sintaks model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi sangat mudah
		Alur sintaks model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi sistematis
		Sintaks model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi mengacu pada kekayaan budaya setempat
2	Implementasi	Pengimplementasian model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi sangat mudah
		Pengimplementasian model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi sangat praktis
		Kemampuan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam membangun motivasi peserta didik
3	Penilaian	Kejelasan dan kemudahan dalam memahami penilaian yang digunakan
		Penilaian berorientasi pada keterampilan menulis peserta didik

3.3.5.5 Angket Respon Peserta Didik

Peserta merupakan subjek penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Dari peserta didik, diperoleh informasi terkait penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan. Tujuan dari penyebaran angket terhadap peserta didik adalah untuk mengetahui respon dari peserta didik tentang sejauh mana keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan ini dari perspektif peserta didik dan juga

masukannya terkait pengembangan model dari peserta didik. Berikut adalah kisi-kisi angket respon dari peserta didik yang tertuang pada Tabel 3.8 di bawah ini.

Tabel 3. 8 Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
1	Kemanfaatan	Kebaruan dari gaya belajar yang digunakan dalam model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Kebaruan dari pemunculan keterampilan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Kebermanfaatan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
2	Kemudahan	Kemudahan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi
		Kemudahan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran menulis cerita imajinasi
3	Kemenarikan	Kemenarikan peserta didik dalam belajar dengan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Kemenarikan peserta didik dengan sintaks model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
4	Motivasi	Kesenangan peserta didik dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Kemunculan motivasi dalam menulis cerita imajinasi dengan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
		Kesenangan dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik

3.4 Analisis Data

Kegiatan analisis data meliputi analisis pada (a) proses pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi; (b) kualitas model pembelajaran yang dikembangkan agar sesuai dengan materi serta kebutuhan peserta didik sekolah dasar; (c) serta implementasi pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Data yang diperoleh dalam penelitian

pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dianalisis berdasarkan jenis data yang dikumpulkan. Adapun data-data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Berikut adalah analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini

3.4.1 Analisis Data Kualitatif

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, angket, dan juga dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan cara kualitatif. Hasil wawancara dengan guru kelas dan juga peserta didik setelah proses pembelajaran menulis cerita imajinasi dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi diolah secara kualitatif untuk mengetahui kondisi faktual yang dialami oleh subjek penelitian. Selain itu, analisis data ini dilakukan pula saat proses pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dilakukan yaitu melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dengan para ahli sehingga model pembelajaran siap untuk digunakan di dalam kelas. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif melalui empat tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap pereduksian data, tahap pendisplayan data, serta tahap penyimpulan dan pemverifikasian data (Kusumah & Dwitagama, 2010).

1. Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal yang dilakukan dalam proses analisis data penelitian. Pada tahap ini, dikumpulkan hasil observasi penelitian berupa catatan pengamatan proses pembelajaran menulis cerita imajinasi yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada guru dan juga peserta didik secara semi terstruktur (berdasarkan pada kisi-kisi instrumen wawancara) seputar model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnolierasi yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat hasil karya peserta didik dalam menulis cerita imajinasi, foto-foto kegiatan selama proses pembelajaran di dalam kelas, dan juga dokumen-dokumen pendukung penelitian seperti kurikulum.

2. Reduksi data merupakan kegiatan penyederhanaan, pengklasifikasian, dan pembuangan data yang tidak diperlukan dalam penelitian sehingga informasi yang dihasilkan dapat lebih bermakna dan lebih mudah untuk ditarik kesimpulannya (Wiyani, 2017). Pengelompokan data dilakukan pada tahap reduksi data ini sehingga data yang terkumpul lebih terorganisir sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi, data-data yang tersedia dikelompokkan menjadi 4 bagian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Pengelompokan tersebut yaitu yang berkaitan dengan kondisi faktual pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar, proses pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi, proses penerapan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi, dan efektivitas model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar.
3. Display data merupakan kegiatan menyajikan atau memaparkan data hasil penelitian berupa bagan, tabel, gambar, grafik, catatan lapangan, dan matriks. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti karena data tersebut telah terorganisir dan tersusun dengan saling berhubungan (Moleong, 2007). Penyajian data yang digunakan dalam penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi dipaparkan secara naratif serta dilengkapi dengan penyajian tabel dan juga gambar untuk memperkuat narasi yang dipaparkan oleh peneliti.
4. Kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan menarik intisari dari pokok-pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan dan mengecek kebenaran dari paradigma yang sudah dirangkai oleh peneliti berupa model hipotetik penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Model hipotetik ini menjadi kebaruan dalam sebuah penelitian.

3.4.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif merupakan proses menganalisis data yang berkaitan dengan angka-angka. Dalam analisis data kuantitatif, ada yang disebut dengan uji prasyarat atau uji yang harus dilakukan terlebih dahulu pada data yang dikumpulkan sebelum nantinya melakukan uji-uji yang lainnya. Uji prasyarat harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji hipotesis atau uji dugaan peneliti terhadap variabel yang diteliti. Uji prasyarat ini dilakukan untuk memastikan bahwa uji hipotesis dapat dilanjutkan atau dihentikan. Adapun uji prasyarat yang dimaksud adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji efektivitas penggunaan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi menggunakan uji perbedaan rata-rata. Uji tersebut bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol baik sebelum dilakukan tindakan (prates) atau setelah dilakukan tindakan (pascates). Terdapat ragam uji efektivitas yang dapat digunakan oleh peneliti salah satunya adalah uji perbedaan rata-rata. Uji perbedaan rata-rata ini dapat digunakan oleh peneliti apabila data hasil penelitian memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (data hasil penelitian terdistribusi normal dan homogen).

Jenis statistik uji perbedaan rata-rata yang dapat digunakan dilihat berdasarkan hasil uji prasyarat terlebih dahulu. Apabila data hasil penelitian terdistribusi normal dan homogen, maka uji statistik yang digunakan adalah uji- t . Apabila data yang dihasilkan selama penelitian terdistribusi normal tetapi data tersebut tidak homogen, maka uji statistik yang dapat digunakan oleh peneliti adalah uji- t' . Namun apabila data hasil penelitian ternyata terbukti tidak normal dan tidak homogen juga maka uji statistik yang dapat digunakan oleh peneliti adalah uji nonparametrik. Jenis uji non-parametric yang dapat digunakan untuk menghitung perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah uji Mann-Whitney.

3.4.2.1 Uji Peningkatan Kemampuan (N-Gain)

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik maka dilakukan uji normalitas gain (N-Gain). Uji ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi baik itu di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Proses penghitungan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dengan rumus:

$$G = \frac{S \text{ Prates} - S \text{ Pascates}}{S \text{ Maksimum} - S \text{ Prates}}$$

Gambar 3. 2 Rumus Uji N-Gain

Keterangan:

- G : Nilai normal gain
S Prates : Skor Prates
S Pascates : Skor Pascates
S Maksimum : Skor Maksimum

Nilai normal gain (N-Gain) dapat ditemukan apabila skor kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi (pada saat prates dan saat pascates) telah diketahui dan skor maksimal kemampuan peserta didik juga telah dihitung. Hasil perhitungan N-Gain peserta didik dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 3. 9 Interpretasi Kriteria N-Gain

No.	Rentang Data	Kriteria
1.	$G > 0,7$	Tinggi
2.	$0,3 < G \leq 0,7$	Sedang
3.	$G \leq 0,3$	Rendah

3.4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan suatu variabel penelitian apakah data-data yang didapatkan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Uji normalitas dilakukan pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol untuk mengetahui kenormalan data dari dua sampel penelitian

tersebut. Uji normalitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan program SPSS 22 dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Tabel 3. 10 Interpretasi Hasil Uji Normalitas

Nilai Signifikansi	Keputusan	Keterangan
$\geq 0,05$	H ₀ diterima	Data terdistribusi normal
$< 0,05$	H ₁ diterima	Data terdistribusi tidak normal

(Suliyanto, 2011: 75).

3.4.2.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dapat dilakukan setelah diketahui bahwa hasil uji normalitas suatu data penelitian terdistribusi normal. Apabila terdapat dua sampel penelitian yang diuji normalitasnya, maka pastikan kedua sampel penelitian tersebut sudah terdistribusi normal. Apabila terdapat salah satu kelas yang terdistribusi tidak normal, maka uji homogenitas tidak dapat dilakukan pada data tersebut. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian dari dua sampel yang diuji memiliki varians yang homogen atau tidak.

Uji homogenitas data penelitian ini menggunakan SPSS 22 dengan statistik yang didasarkan pada *Based on Mean*. Berikut adalah interpretasi hasil uji homogenitas berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh.

Tabel 3. 11 Interpretasi Hasil Uji Homogenitas

Nilai Signifikansi	Keputusan	Keterangan
$\geq 0,05$	H ₀ diterima	Data homogen
$< 0,05$	H ₁ diterima	Data tidak homogen

3.4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji jawaban sementara atau uji terhadap dugaan peneliti terkait permasalahan penelitian. Uji hipotesis dilakukan pada penelitian ini untuk menguji efektivitas penggunaan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Uji hipotesis dilakukan dengan cara menguji perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen (kelas yang

menggunakan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi) dengan kelas kontrol (kelas yang tidak menggunakan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi).

Uji perbedaan rata-rata dalam penelitian ini menggunakan Uji-*t* apabila sebelumnya data penelitian terkonfirmasi berdistribusi normal dan homogen. Namun demikian, apabila data penelitian terkonfirmasi berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka uji perbedaan rata-rata menggunakan Uji-*t'*. Tujuan dari Uji-*t* ini adalah untuk menguji seberapa besar (nilai signifikansi) variabel independent mempengaruhi variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2017:23).

Uji perbedaan rata-rata dalam penelitian ini juga menggunakan uji nonparametrik apabila data penelitian terkonfirmasi terdistribusi tidak normal dan tidak homogen. Uji Mann-Whitney merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Uji non-parametrik tidak memerlukan asumsi parameter apapun untuk menguji perbedaan rata-rata (Annisak, 2023). Uji non-parametrik ini digunakan tanpa ada parameter dan tanpa distribusi yang harus diketahui.

Uji perbedaan rata-rata kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi dilakukan pada skor pretest dan pascates di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan bantuan SPSS 22. Pada skor pretest, uji perbedaan rata-rata dilakukan untuk melihat bahwa kemampuan awal dalam menulis cerita imajinasi. Pada skor pascates, dilakukan uji perbedaan rata-rata kemampuan menulis cerita imajinasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diterapkannya model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi apakah terdapat perbedaan kemampuan atau tidak.

Keefektifan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang telah dikembangkan pada penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan menulis cerita imajinasi setelah pembelajaran selesai dilakukan. Model *non-equivalent group pretest- posttest design* adalah model eksperimen semu yang digunakan dalam mengukur efektivitas model pembelajaran penemuan terbimbing

berbasis etnoliterasi. Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam mengukur efektivitas penggunaan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi ini disajikan pada gambar 3.3.

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Gambar 3. 3 Desain Penelitian

Berdasarkan Gambar 3.3, analisis perbedaan rata-rata kemampuan menulis cerita imajinasi dilakukan terhadap data sebelum tes (prates) dan data sesudah tes (pascates) dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi (*treatment*) pada eksperimen dan kelas kontrol. Apabila hasil pengujian perbedaan rata-rata terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum tes (prates) dan data sesudah tes (pascates) penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi, maka implementasi model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi berdampak atau berpengaruh pada kemampuan menulis cerita imajinasi pada peserta didik sekolah dasar.

Model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran apabila taraf signifikan $< 0,05$ ($t-0,05$). Berikut adalah rumusan hipotesis dalam penelitian ini.

- Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita imajinasi sebelum (prates) dan sesudah (pascates) penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi
- Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita imajinasi sebelum (prates) dan sesudah (pascates) penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi